

ANALISIS TEKS LAGU *BARFUß AM KLAVIER* KARYA ANNENMAYKANTEREIT MELALUI STRATA NORMA ROMAN INGARDEN

Dhebbby Silvia Putri

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dhebbysilvia.20009@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Puisi memiliki kekonsentrasian struktur fisik serta struktur batin dan secara imajinatif mengonsentrasikan kekuatan bahasa dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair. Ciri tersebut juga dimiliki oleh lirik lagu yang memiliki elemen pembentuk seperti puisi yang meliputi unsur bunyi, persajakan, dan diksi. Struktur lirik lagu tersusun atas berbagai macam unsur dan keputisan dalam persajakannya. Penelitian ini menggunakan teori strata norma Roman Ingarden untuk menemukan jawaban tentang bagaimana struktur strata norma Roman Ingarden pada lagu *Barfuß am Klavier* karya AnnenMayKantereit yang bertemakan percintaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari *lyricsmusic.com*. Data berupa kalimat teks lagu. Hasil penelitian menggambarkan adanya lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat dan lapis kelima termanifestasikan pada lagu *Barfuß am Klavier* karya AnnenMayKantereit.

Kata kunci: *Barfuß am Klavier*, Roman Ingarden, strata norma.

Abstract

Poetry has a concentrated physical structure and inner structure and imaginatively concentrates the power of language in expressing the thoughts and feelings of the poet. This characteristic is also owned by song lyrics which have forming elements such as poetry which includes elements of sound, rhyme, and diction. The structure of song lyrics is composed of various elements and poetry in its rhyme. This research uses Roman Ingarden's stratum norm theory to find answers about how the structure of Roman Ingarden's stratum norms in the song *Barfuß am Klavier* by AnnenMayKantereit with the theme of romance. This research is a qualitative research. The data source comes from *lyricsmusic.com*. The data is in the form of song text sentences. The results illustrate that there are layers of sound, layers of meaning, third layer, fourth layer and fifth layer manifested in the song *Barfuß am Klavier* by AnnenMayKantereit.

Keywords: *Barfuß am Klavier*, Roman Ingarden, norm strata.

Auszug

Die Poesie hat eine konzentrierte physische Struktur und eine innere Struktur und bündelt auf phantasievolle Weise die Kraft der Sprache, um die Gedanken und Gefühle des Dichters auszudrücken. Diese Eigenschaft besitzen auch Liedtexte, die formgebende Elemente wie die Poesie haben, die Elemente des Klangs, des Reims und der Diktion umfassen. Die Struktur von Liedtexten setzt sich aus verschiedenen Elementen und der Poesie in ihrem Reim zusammen. Diese Untersuchung verwendet die Schichtnormtheorie von Roman Ingarden, um Antworten auf die Frage zu finden, wie die Struktur der Schichtnormen von Roman Ingarden in dem Lied *Barfuß am Klavier* von AnnenMayKantereit mit dem Thema der Romantik aussieht. Bei dieser Untersuchung handelt es sich um eine qualitative Untersuchung. Die Datenquelle stammt von *lyricsmusic.com*. Die Daten liegen in Form von Songtext-Sätzen vor. Die Ergebnisse zeigen, dass es Klangschichten, Bedeutungsschichten, eine dritte Schicht, eine vierte Schicht und eine fünfte Schicht gibt, die sich in dem Lied *Barfuß am Klavier* von AnnenMayKantereit manifestieren.

Schlüsswörter: *Barfuß am Klavier*, Roman Ingarden, Normschichten.

PENDAHULUAN

Saat ini sastra memiliki dua definisi yakni; definisi lama dan definisi baru. Definisi lama menyatakan bahwa puisi, prosa, dan drama merupakan tiga macam genre yang dimiliki oleh sastra yang penumpahan gagasan dan pemikirannya menggunakan diksi yang indah. Kemudian definisi baru menyatakan bahwa estetika yang meliputi keindahan kata atau kalimat maupun keindahan substansi ceritanya dapat dituangkan dengan menggunakan bahasa yang bebas, mengandung sesuatu yang baru, dan berguna untuk memberikan pencerahan (Ahyar, 2019). Melalui dua definisi tersebut, sajak tentang kehidupan dengan sifatnya yang fiktif, imajinatif, dan kreatif menjadi ajakan bagi pembaca dan penikmat untuk merenungkan secara mendalam sebuah perwujudan dari sastra.

Sebagai salah satu genre sastra, puisi memiliki kekonsentrasian struktur fisik serta struktur batin dan secara imajinatif mengonsentrasikan kekuatan bahasa dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair. Ciri tersebut juga dimiliki oleh lirik lagu yang memiliki elemen pembentuk seperti puisi yang meliputi unsur bunyi, persajakan, dan diksi. Beberapa pengarang menghubungkan puisi dengan musik karena puisi dapat dilagukan (Tarigan, 1983). Carlye (dalam Pradopo, 2009); juga menyampaikan pendapatnya mengenai puisi yang merupakan salah satu karya sastra yang diberi dan atau memiliki sifat musikal dengan pemilihan kata-kata yang imajinatif. Struktur lirik lagu tersusun atas berbagai macam unsur dan keputisan dalam persajakannya. Hal ini memperkuat bahwa lirik lagu merupakan bagian dari puisi dan menjadi sub-genre dari puisi yakni puisi lirik.

Puisi merupakan sebuah sarana penyampaian buah pikir dan perasaan penyair yang sering kali dinyatakan dengan tersirat, bisa juga menyampaikan satu hal dan memiliki maksud yang lain (Pradopo, 2009). Apresiasi dapat memberi makna pada puisi bila dilakukan oleh pembaca atau penikmatnya. Apresiasi berbentuk sebuah pengamatan, pengiraan, dan pujian terhadap puisi. Salah satu caranya adalah membaca dan memahami makna dari puisi. Puisi baiknya dianalisis dan ditafsirkan. Untuk memahami puisi diperlukan sebuah analisis yang terstruktur sebab puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari berbagai unsur atau lapis norma. Menurut Knoc C. Hill melalui (Pradopo, 2009), tulisan yang rumit dapat dimengerti dengan baik apabila dilakukan sebuah analisis.

Pendekatan melalui struktur strata norma Roman Ingarden dapat menjadi salah satu metode analisis dalam memberikan apresiasi pada puisi.

Norma harus dipahami sebagai norma implisit yang sifatnya tersirat dan atau tersembunyi, tidak terpaku pada satu norma seperti norma politik atau romantik tetapi bisa jadi karena ‘implisit’ maknanya merujuk pada satu hal. Ada lima struktur strata norma Roman Ingarden, yakni : (1) (*Sound stratum*) atau strata norma lapis bunyi, (2) (*unity of meaning*) atau strata norma lapis arti, (3) lapis objek, (4) lapis dunia, dan (5) lapis metafisik. Struktur strata norma Roman Ingarden ideal digunakan dalam analisis karena struktur strata norma Roman Ingarden memiliki strategi dengan memandang puisi sebagai struktur norma yang tidak menghilangkan hakikat dari puisi (Pradopo, 2009).

Selama ini objek penelitian sastra dipilih berdasarkan yang paling bermutu seperti penulis atau karya-karya besar. Karya-karya populer jarang tersentuh oleh peneliti. Mestinya terdapat berbagai hal menarik dalam karya sastra populer yang dapat disentuh peneliti.

Sempat menduduki *Billboard* pada tahun 2022 berjudul “Tom’s Dinner”, lagu karya AnnenMayKantereit, Band asal Köln yang memulai kariernya pada tahun 2011. Beranggotakan empat orang dan memiliki berbagai karya yang sedang populer saat ini. Respons dari keresahan dalam kehidupan sehari-hari menghantarkan AnnenMayKantereit menuliskan lirik-lirik unik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar dan dituangkan dalam album *Alles Nix Konkretes*. Terdapat dua belas judul lagu dalam album *Alles Nix Konkretes*, peneliti mengambil satu judul lagu yang bertemakan tentang percintaan yaitu *Barfuß am Klavier*, untuk dijadikan bahan penelitian.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari cinta. Dasar dan spirit dari kehidupan manusia adalah definisi dari cinta. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan mampu menyentuh fakta kemanusiaan utamanya mengenai percintaan. Selain itu tema percintaan lebih dominan pada album ini. Sedangkan judul lagu yang lainnya bertemakan keadaan sosial.

Analisis struktur strata norma Roman Ingarden yang bertemakan percintaan pada lagu *Barfuß am Klavier* karya AnnenMayKantereit belum pernah ditemukan sepanjang peneliti melakukan pengamatan. Ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji struktur lirik lagu *Barfuß am Klavier* yang bertemakan percintaan melalui analisa struktur strata norma Roman Ingarden sebagai landasan teori. Rumusan Masalah ini adalah bagaimana struktur strata norma Roman Ingarden dalam album *Alles Nix Konkretes* karya AnnenMayKantereit yang bertemakan percintaan? Tujuan Penelitian mendeskripsikan struktur strata norma Roman

Ingarden dalam lagu *Barfuß am Klavier* karya AnnenMayKantereit yang bertemakan percintaan.

Kajian pustaka Strata Norma (Wellek & Warren, 2014) Menyatakan bahwa sebenarnya, puisi berstruktur memiliki ciri yang normatif. Dalam memaknai norma dari puisi, dibutuhkan upaya dari pengalaman pembaca. Maka dari itu, puisi dianggap sebagai struktur norma. Struktur norma membentuk strata atau lapis-lapis dan masing-masing norma menghadirkan lapis norma dibawahnya. Guna membedah strata norma dengan tema percintaan dari puisi, maka dilakukanlah penelitian ini.

Teks lagu menurut (Moelyono, 2003:678), ada dua pengertian dari lirik lagu. Pertama, lagu merupakan karya sastra yang berisikan ungkapan perasaan pribadi. Kedua, merupakan sebuah susunan nyanyian. Kata lagu memiliki suara yang berirama. Dalam lagu, terdapat hubungan antara dua kesenian yakni kesenian suara dan kesenian bahasa. Lirik lagu terbentuk untuk mengekspresikan pengalaman pencipta. Hubungan antara kesenian suara dan kesenian bahasa menghantarkan pencipta lirik lagu menggunakan permainan bahasa melalui kata-kata yang menjadi ciri dari pencipta maupun lirik lagu yang diciptakan.

Puisi seni kata yang mencerminkan pemikiran, menggugah perasaan, dan menyampaikan pengalaman manusia secara artistik merupakan definisi dari puisi. Mengingat bahwa puisi merupakan susunan yang terstruktur dari berbagai macam unsur dan berbagai instrumen kepuitisan, puisi dapat didalami secara struktur dan berbagai macam aspeknya. (Pradopo, 2009) berpendapat bahwa puisi merupakan sebuah sarana penyampaian buah pikir dan perasaan penyair yang sering kali dinyatakan secara tersirat, bisa juga mengutarakan suatu hal dan memiliki maksud yang lain. Sepanjang sejarah, wujud puisi selalu berubah. Oleh sebab inilah perlu dilakukan pengkajian bahwa puisi merupakan struktur yang bermakna dan memiliki nilai estetis. Puisi dapat dikaji dari jenis dan ragamnya, karena ada beragam puisi. Melalui berbagai aspek, puisi dapat dikaji sebagai sebuah karya seni sastra, mengingat puisi tersusun dari berbagai struktur, berbagai unsur, dan instrumen kepuitisan. Kebanyakan orang tidak memahami puisi jika tidak menyadari jika puisi merupakan estetika yang memiliki makna, memiliki arti, bukan tanpa makna yang terlihat kosong. Namun puisi dapat dimengerti oleh manusia secara intuitif.

Hubungan teks lagu dengan puisi sebagai salah satu genre sastra, pengonsentrasian dimiliki puisi sebagai struktur fisik serta struktur batin dan secara imajinatif mengonsentrasikan kekuatan bahasa dalam mengungkapkan pikiran serta perasaan

dari penyair. Ciri tersebut juga dimiliki oleh lirik lagu yang memiliki unsur pembentuk sama dengan puisi yang meliputi unsur bunyi, persajakan, dan diksi. Beberapa pengarang menghubungkan puisi dengan musik karena puisi dapat dilagukan (Tarigan, 1983). Carlye (dalam Pradopo, 2009); juga menyampaikan pendapatnya bahwa karya sastra yang diberi dan atau memiliki sifat musikal dengan pemilihan kata-kata yang imajinatif merupakan definisi dari puisi. Struktur lirik lagu tersusun atas berbagai macam unsur dan kepuitisan dalam persajakannya. Hal ini memperkuat bahwa lirik lagu merupakan bagian dari puisi dan menjadi ragam dari puisi yakni puisi lirik. Puisi lirik memuat ungkapan perasaan, emosi, dan pengalaman pribadi penulis.

Menurut [Özçelik](#) (2023) ada gaya bahasa yang ditemukan dalam kalimat-kalimat bahasa Jerman. Gaya bahasa tersebut meliputi: *Allegorie*, *Alliteration*, *Anapher*, *Antiklimax*, *Antithese*, *Assonanz*, *Asyndeton*, *Chiasmus*, *Chiffre*, *Enjambement*, *Enumeratio*, *Epipher*, *Euphemismus*, *Hyperbel*, *Inversion*, *Klimax*, *Litotes*, *Metapher*, *Oxymoron*, *Paradoxon*, *Parallelismus*, *Periphrase*, *Personifikation*, *Polysyndeton*, *Rhetorische Frage*, *Symbol*, *Vergleich*. Struktur strata norma Roman Ingarden memahami puisi dengan strukturnya yang rumit, diperlukan analisis agar dapat diketahui alur dan bagiannya secara nyata. Sebelum mulai menganalisis dengan cermat, perlu diketahui apa sesungguhnya maksud dari puisi itu. Wellek (dalam Pradopo, 2009); pengalaman memungkinkan sebab timbulnya puisi. Norma-norma harus dimengerti sebagai struktur dari puisi. Wellek (dalam Pradopo, 2009) juga menyampaikan bahwa jangan campurkan atau kacaukan pengertian norma-norma dengan norma-norma etika, klasik, bahkan politik. Hal ini dikarenakan setiap pengalaman individu merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan dan norma dipahami sebagai norma implisit dalam penarikannya terhadap pengalaman individu. Strata atau lapis norma terdiri dari beberapa norma, tidak hanya satu. Kemudian lapis tersebut menimbulkan lapisan yang lainnya dan saling memiliki keterkaitan.

Seorang filsuf bernama Roman Ingarden pada tahun 1931 dalam buku *Das Literarische Kunstwerk* menganalisis norma-norma sebagai berikut: (a) Lapis bunyi yang dibatasi pada jeda pendek, agak panjang, dan panjang sebagai rangkaian bunyi yang terdengar jika orang membaca puisi. Suara yang telah dikeluarkan bukan semata-mata tanpa arti, arti akan dipahami melalui suara yang dikeluarkan oleh pembaca. Rima masih memiliki berhubungan dengan pembicaraan bunyi. Dalam menimbulkan sesuatu gerak yang hidup diliputi bunyi yang berulang, pergantian yang teratur,

dan variasi bunyi. Adapun dengan teratur pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa. Berdasarkan konvensi bahasa tertentu, lapis bunyi merupakan dalam puisi itu adalah semua satuan bunyi. Macam ragam bunyi yang dapat diketahui, yakni: *Euphony* (ragam bunyi efon). Efon merupakan gabungan kombinasi bunyi lembut nan indah. Biasanya digunakan untuk mendeskripsikan perasaan cinta, penyaluran kasih sayang atau berupa kemesraan, dan berbagai hal yang menyenangkan. Kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi): a, i, u, e, o, bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*): b, d, g, j. R dan l yang merupakan bunyi likuida, serta bunyi sengau m, n, nya dan ng (Pradopo, 2009).

Menurut Baginda (2013) bahasa Jerman mempunyai beberapa ciri khas, yaitu: (a) bahasa Jerman mempunyai 15 varian vokal. Varian vokal itu antara lain a,i,u,e,o,ä,ü dan ö. Terkait dengan kata serapan ada vokal y dan beberapa kata mengandung vokal é. Masih menurut Baginda (2013), vokal-vokal tersebut dapat dipasangkan seperti berikut: a:/ dan /a/, /e:/ dan /ε/, /i:/ dan /i/, /o:/ dan /ɔ/, /u:/ dan /ʊ/, /ε:/ dan /ε/, /ø:/ dan /œ/ dan juga /y:/ dan /ʏ/. (b) mempunyai kata yang dimulai dengan afrikat /pf/, (c) terdapat konsonan-konsonan yang mempunyai wilayah artikulasi yang sama, yaitu pasangan p-b, t-d, k-g, s-z, ʃ-ʒ/. (d) ada konsonan implosif /p,t,k/ yang bersifat aspiratif, seperti kata *Tal* [tʰa:l] dan *Vater* [ˈfa:tʰər]. Untuk kata t yang berkombinasi dengan s dan p [ʃt ʃp], seperti misalnya pada kata *Stein* [ʃtaɪn] yang berarti ‘batu’, dan *Spur* [ʃpu:r], maka sifatnya tidak aspiratif. (1) Ragam bunyi kakofoni memberikan suasana yang kacau balau, memuakkan, serba tidak teratur, dan segala sesuatu yang tidak menyenangkan. Menciptakan kesedihan, suram, haru, pilu, ketertekanan dan keterasingan. Kakofoni banyak menggunakan konsonan k, p, t, s yang menciptakan aliterasi jika terjadi pengulangan kata secara berurutan dalam satu baris atau satu kalimat (Pradopo, 2009). (2) Bunyi Onomatope merupakan kata yang berbunyi mirip dengan suara yang ditirunya, seperti yang ada di jagat raya; binatang, laut, pohon, angin, dan yang lainnya sebagai penanda. Onomatope digunakan untuk menciptakan efek yang lebih vivid dalam teks, baik dalam sastra maupun kehidupan sehari-hari. Pembaca atau pendengar akan lebih mudah membayangkan atau merasakan suara yang sedang diuraikan (Pradopo, 2009). (b) Lapis arti yang merupakan satuan arti yang tersusun dari rangkaian terkecil yakni fonem, suku kata, kata, frase dan kalimat. Kemudian satuan arti tersebut menjadi sebuah kalimat dan menjadi alinea, bab, dan menjadikan terbitnya satu cerita ataupun sajak.

Semua itu merupakan bagian dari satuan arti. Gaya bahasa kiasan pun turut terlibat berdasarkan perbandingan atau persamaan dalam menganalisis Lapis arti seperti metafora dan personifikasi. Dalam bentuk yang singkat, metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Sebagai contoh dalam bahasa Jerman adalah *Wasserhahn*. Kemudian personifikasi (penginsanan) memberikan corak benda-benda mati dapat berbuat, bertindak, dan berbicara seperti layaknya manusia, sebagai contoh *die Sonne lacht*. Tidak cukup hanya mengemukakan maksudnya saja, puisi yang dihendaki penyair adalah agar pembaca dapat mengalami pengalaman yang dirasa penyair (Pradopo, 2009). (3) Lapis ketiga merupakan lapis objek. Objek-objek yang dikemukakan, seperti latar, pelaku, dan dunia pengarang (Pradopo, 2009). Abrams (dalam Pradopo, 2009); menceritakan hubungan waktu, pengertian tempat, lingkungan sosial, dan tempat peristiwa yang terjadi. (4) Lapis keempat merupakan lapis dunia yang ditarik melalui sudut pandang tertentu dan tidak perlu dinyatakan secara langsung tetapi sudah terkandung secara implisit. Lapis dunia menjelaskan sebuah peristiwa sastra yang dapat dikemukakan atau dinyatakan “terdengar” atau “terlihat” (Pradopo, 2009). (5) Lapis kelima terdiri dari sifat-sifat metafisik yang sublim, tragis, mengerikan, menakutkan, dan suci. Melalui sifat-sifat itu, menjadi sebuah kontemplasi bagi pembaca saat membaca karya puisi yang telah dianalisis oleh lapis metafisik. Tidak setiap karya mengandung lapis metafisik (Pradopo, 2009).

METODE

Studi kepustakaan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bertujuan menganalisis puisi dengan pendekatan struktur strata norma Roman Ingarden dan dianalisis secara deskriptif yang kemudian mendeskripsikan fakta-fakta akan digunakan dalam penelitian ini. Berasal dari, catatan lapangan, dokumen pribadi, naskah, memo dan dokumen lainnya. Bukan berupa angka-angka. Penelitian ini memiliki tujuan menjelaskan fakta empiris dibalik fenomena secara intensif, detail, dan tuntas. Pengumpulan data berdasarkan pada metode pustaka dengan menggunakan teknik sebagai berikut: (a) membaca berulang dan mendalam serta mendengar lagu *Barfuß am Klavier* karya AnnenMayKantereit, simak, dan catat data lirik yang berasal dari *lyricsmusik.com* sebagai sumber data; (b) mencari dan membaca referensi yang berkaitan dengan penelitian; (c) mengelompokkan/mengklasifikasi serta mengidentifikasi data; (d) menganalisis data; dan (e) menyusun laporan dan simpulan. Kesimpulan dapat

diambil melalui hasil penjabaran data dengan proses mengubah data hasil penelitian menjadi informasi serta mengatur dan mengurutkan data menjadi sebuah pola, satuan uraian dan kategori sehingga ditemukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Dapat ditemukan analisis data dengan langkah seperti: (a) mengurutkan data yang memenuhi unsur strata norma roman yang terdapat pada teks lagu *Barfuß am Klavier* karya AnnenMayKantereit yang bertemakan percintaan; (b) analisis melalui struktur strata norma; dan (c) hasil analisis mendalam terhadap struktur makna lagu pada *Barfuß am Klavier* karya AnnenMayKantereit disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dianalisis secara mendalam lirik lagu *Barfuß Am Klavier*. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana struktur strata norma Roman Ingarden khususnya pada lapis bunyi, lapis arti, lapis ketiga, lapis keempat, dan lapis kelima. Kajian struktur lirik lagu menggunakan teori strata norma Roman Ingarden pada lagu *Barfuß Am Klavier* karya AnnenMayKantereit. lirik lagu *Barfuß am Klavier*:

*Und ich sitz schon wieder
Barfuß am Klavier
Ich träume Liebeslieder
Und sing dabei von dir*

*Und du und ich
Wir waren wunderbarlich
Nicht für mich
Für die die es störte
Wenn man uns Nachts hörte*

*Ich hab mit dir gemeinsam einsam
rumgesessen und geschwiegen
Ich erinner' mich am besten ans gemeinsam
einsam liegen
Jeden Morgen
Danach bei dir
Du nackt im Bett und ich Barfuß am Klavier*

*Und ich sitz schon wieder
Barfuß am Klavier
Ich träume Liebeslieder
Und sing dabei von dir*

*Und du und ich
Wir waren mal wir
Und sind jetzt nicht
Du da ich hier*

*Du wolltest alles wissen
Und das hat mich vertrieben*

*Eigentlich dich, du bist nicht länger
geblieben, bei mir
Also sitz' ich um zu leben lieber Barfuß am
Klavier*

*Und ich sitz schon wieder
Barfuß am Klavier
Ich träume Liebeslieder
Und sing dabei von dir*

*Und du und ich
Das war zu wenig*

*Und ich sitz schon wieder
Barfuß am Klavier
Und träum' Liebeslieder
Ich träum' dabei von dir*

a. Analisis Strata Norma Roman Ingarden

(a) Lapis bunyi pada lirik *Barfuß Am Klavier* kaya akan pengulangan bunyi, khususnya asonansi terbanyak adalah /i/=90, /e/=90 dan /n/=124 serta aliterasi /s/=39. Dominasi berbagai bunyi ini menghasilkan efek musikal yang khas, bunyi /i/ dan /e/ menimbulkan bunyi riang dan ringan serta bunyi sengau /n/ menimbulkan bunyi merdu dan berirama serta aliterasi yang didominasi konsonan /s/ memberikan rasa/suasana yang girang, penuh kasih sayang atau cinta, mesra, atau hal-hal yang menggembirakan menurut (Pradopo, 2009).

(b) Lapis arti pada bait pertama; // *Und ich sitz schon wieder/ Barfuß am Klavier/ Ich träume Liebeslieder/ Und sing dabei von dir*// Bertelanjang kaki, kududuk di depan piano. Lagu-lagu cinta mengalir dari hatiku, terinspirasi oleh bayangmu. Bait kedua; // *Und du und ich/ Wir waren wunderbarlich/ Nicht für mich/ Für die die es störte/ Wenn man uns Nachts hörte*// Dulu, kita berdua begitu unik, begitu berbeda. Kita tak peduli pandangan orang. Biarkan mereka mengomel karena kita berisik di malam hari, bagiku, suara kita adalah simfoni cinta. Bait ketiga; // *Ich hab mit dir gemeinsam einsam rumgesessen und geschwiegen/ Ich erinner' mich am besten ans gemeinsam einsam liegen/ Jeden Morgen/ Danach bei dir/ Du nackt im Bett und ich Barfuß am Klavier*// Aku paling ingat saat-saat kita berbaring bersama, tanpa sepele kata pun. Kau telanjang di sampingku, sementara aku memainkan melodi untukmu. Momen-momen itu terasa begitu sempurna. Bait keempat; // *Und ich sitz schon wieder/*

Barfuß am Klavier/ Ich träume Liebeslieder/ Und sing dabei von dir// Sekali lagi, aku terjebak dalam lingkaran kesedihan. Tuts piano menjadi saksi bisu atas tangisanku. Aku terus menyanyikan lagu untukmu, berharap suaramu akan menjawab. Bait kelima; // *Und du und ich/ Wir waren mal wir/ Und sind jetzt nicht/ Du da ich hier//* Tidak ada lagi 'kita'. Hanya ada 'aku' dan 'kau', terpisah oleh ruang dan waktu. Bait keenam; // *Du wolltest alles wissen/ Und das hat mich vertrieben/ Eigentlich dich, du bist nicht länger geblieben, bei mir/ Also sitz' ich um zu leben lieber Barfuß am Klavier//* Keinginanmu untuk tahu segala sesuatu tentangku justru menjauhkanmu. Pertanyaan-pertanyaanmu yang tak berujung membuatku merasa terpojok, hingga akhirnya aku memilih untuk pergi. Bait ketujuh; // *Und ich sitz schon wieder/ Barfuß am Klavier/ Ich träume Liebeslieder/ Und sing dabei von dir//* Sekali lagi, aku duduk di depan piano, jari-jariku menari di atas tuts. Aku kembali ke dunia mimpi, membayangkan kita bersama. Lagu-lagu cinta yang kukumandangkan adalah pengingat akan kenangan indah yang tak bisa kulupakan. Bait kedelapan; // *Und du und ich/ Das war zu wenig//* Kita pernah bersama, tapi itu tidak cukup untuk mengisi kekosongan dalam hatiku. Bait kesembilan; // *Und ich sitz schon wieder/ Barfuß am Klavier/ Und träum' Liebeslieder/ Ich träum' dabei von dir/ Ich träum' dabei von dir//* Musik dan mimpi adalah pelarian terakhirku dari kesunyian. Aku mencari kenyamanan dalam kenangan.

- (c) Lapis ketiga timbul setelah melalui ungkapan dari lapis kedua, lapis ketiga timbul secara tidak langsung. Berupa pengungkapan objek-objek, latar, pelaku, dan dunia pengarang. Dalam lirik lagu *Barfuß Am Klavier* latar yang dikemukakan antara lain; *am Klavier* – tempat di mana tokoh utama duduk dan bermimpi, *Nachts* – waktu ketika sesuatu terjadi yang bisa mengganggu orang lain, *Nackt im Bett* – tempat di mana *du* berada, *Jeden Morgen* – waktu yang menjadi bagian dari kenangan tokoh utama, *Du da ich hier* – mengindikasikan jarak atau perpisahan antara tokoh utama dan *Du*. Ditemukan juga pelaku dalam lirik lagu *Barfuß Am Klavier* yang dikemukakan antara lain; *Ich* – pelaku utama yang

menceritakan pengalaman dan perasaannya, *Du* – mengacu pada seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan *Ich*. Ditemukan juga objek dalam lirik lagu *Barfuß Am Klavier* antara lain; *Ich* – pelaku utama yang menceritakan pengalaman dan perasaannya, *Du* – mengacu pada seseorang yang memiliki hubungan dekat dengan *Ich*. Ditemukan juga objek dalam lirik lagu *Barfuß Am Klavier* antara lain; *Barfuß* – menggambarkan keadaan pelaku utama, *Klavier* – objek fisik di depan mana pelaku utama duduk, *Träume Liebeslieder* – objek impian dan nyanyian pelaku utama, *Wir* – mengacu pada hubungan antara *Ich* dan *Du* di masa lalu, *Man* – orang lain yang mungkin merasa terganggu oleh suara di malam hari. Lirik lagu *Barfuß Am Klavier* mengandung elemen-elemen yang mencerminkan dunia pengarang, yaitu perasaan dan pengalaman emosional dari sang pelaku utama. Dunia pengarang dalam lirik lagu dapat diidentifikasi melalui beberapa bagian; (a) tema kesepian dan kenangan yang tertuang dalam kalimat *Ich hab mit dir gemeinsam einsam rumgesessen und geschwiegen, Ich erinner' mich am besten ans gemeinsam einsam liegen, Ich Träume Liebeslieder und sing dabei von dir*. Bagian tersebut menunjukkan perasaan nostalgia dan kerinduan terhadap momen-momen kebersamaan yang telah berlalu. (b) piano sebagai tempat pelarian emosional yang tertuang dalam kalimat *Barfuß am Klavier, Also sitz' ich um zu leben lieber Barfuß am Klavier*. Piano menjadi simbol tempat pelarian di mana tokoh menemukan kenyamanan dan melarikan diri dari kenyataan yang menyakitkan. (c) perubahan dalam hubungan yang tertuang dalam kalimat *Du da ich hier* dan *Eigentlich dich, du bist nicht länger geblieben, bei mir*. Ini menunjukkan adanya perubahan atau perpisahan dalam hubungan antara tokoh utama dan orang yang dia kenang. (d) Ekspresi melalui musik yang tertuang dalam kalimat *Ich Träume Liebeslieder und sing dabei von dir*. dan *Ich Träume Liebeslieder*. Musik menjadi medium untuk mengekspresikan perasaan cinta dan kerinduan yang mendalam. Melalui lirik lagu *Barfuß Am Klavier*, dunia pengarang menggambarkan suasana hati yang penuh kerinduan, kesepian, dan refleksi diri melalui penggunaan objek-objek seperti

piano, momen-momen kebersamaan yang diingat, dan perubahan dalam hubungan pribadi menurut Rene Wellek (1968:150-151) dalam (Pradopo, 2009).

- (d) Lapis keempat, *Ich* adalah pelaku utama yang menceritakan pengalamannya. Dia digambarkan sebagai seseorang yang sering duduk di depan piano, bertelanjang kaki, dan merenungkan hubungan yang sudah berlalu. *Ich* juga merasakan kesepian dan kerinduan terhadap seseorang yang sudah tidak bersamanya lagi. Piano: menjadi objek sentral dalam lirik, tempat di mana *Ich* duduk dan memainkan musik. Piano ini bukan hanya alat musik, tetapi juga simbol dari ekspresi perasaan *Ich* yang mendalam. Bertelanjang Kaki: Ini adalah detail yang menunjukkan kerentanan dan keintiman *Ich* dengan dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Bertelanjang kaki juga bisa melambangkan keaslian dan keterhubungan *Ich* dengan perasaannya. *Du* adalah orang yang sangat penting bagi *Ich*, seseorang yang dulu dekat dengannya tetapi sekarang sudah tidak bersama. *Ich* masih terhubung secara emosional dengan *Du* meskipun secara fisik mereka sudah terpisah. Di Depan Piano: Ini adalah latar fisik yang sangat spesifik di mana *Ich* menghabiskan waktu, merenungkan dan menciptakan musik. Piano menjadi tempat di mana *Ich* menghadapi perasaannya. Malam digunakan sebagai latar waktu, yang sering kali dikaitkan dengan refleksi dan kesepian. Ini juga menunjukkan bahwa aktivitas ini mungkin berlangsung dalam keheningan malam, menambah suasana melankolis. Di tempat tidur: Mengingatkan pada keintiman masa lalu antara *Ich* dan *Du*. Tempat tidur menjadi simbol dari kenangan yang pernah dimiliki bersama, namun kini terasa jauh. Pagi: digunakan sebagai latar waktu yang kontras dengan malam, menunjukkan rutinitas yang dulu ada tetapi sekarang mungkin sudah hilang atau berubah. Memimpikan lagu-lagu Cinta dan Bernyanyi: Ini adalah dunia batin *Ich*, di mana dia terus memikirkan tentang cinta dan mengungkapkannya melalui musik. Lagu-lagu cinta yang dimimpikan dan dinyanyikan menjadi cara *Ich* mengekspresikan perasaannya yang mendalam dan mungkin juga rasa kehilangan. Kenangan Berbaring Berdua: Ini adalah dunia batin yang penuh dengan

kenangan masa lalu yang indah, namun sekarang terasa hanya sebagai mimpi atau bayangan yang sudah berlalu. Dalam keseluruhan lirik, piano dan aktivitas di sekitarnya (berdiri, bermimpi, bernyanyi) menjadi pusat dari dunia *Ich*, yang dibayangi oleh kenangan tentang hubungan yang telah hilang. Latar seperti malam, pagi, dan tempat tidur menambah dimensi emosional pada cerita, menciptakan suasana refleksi yang mendalam tentang cinta dan kehilangan. Dunia pengarang menunjukkan bahwa *Ich* masih terjebak dalam kenangan dan perasaan yang belum sepenuhnya bisa dia lepaskan menurut Rene Wellek (1968:150-151) dalam (Pradopo, 2009).

- (e) Lapis kelima merupakan lapis metafisis dalam lirik lagu ini mengandung tema yang lebih mendalam dan refleksi emosional yang kompleks. Pengarang mengajak pembaca untuk berkontemplasi mengenai kesendirian dan kerinduan yang tertuang pada kalimat *Und ich sitz schon wieder Barfuß am Klavier*. Ada rasa kesendirian yang mendalam saat pelaku duduk sendiri, mencerminkan kerinduan dan nostalgia terhadap masa lalu. Memori dan Nostalgia yang tertuang pada kalimat *Ich erinner' mich am besten ans gemeinsam einsam liegen/Jeden Morgen*. Ingatan akan momen-momen intim di masa lalu menunjukkan nostalgia dan keinginan untuk kembali ke saat-saat tersebut. Cinta yang hilang tertuang pada kalimat *Und du und ich/Wir waren mal wir/ Und sind jetzt nicht*. Menggambarkan hubungan yang dulu erat tapi kini telah berakhir, menunjukkan rasa kehilangan dan perubahan dalam hubungan. Penciptaan dan ekspresi diri yang tertuang pada kalimat *Ich Träume Liebeslieder/Und sing dabei von dir*. Menggunakan musik dan lagu sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan dan memori tentang orang yang dicintai. Konflik dan pelarian yang tertuang pada kalimat *Du wolltest alles wissen/ Und das hat mich vertrieben*. Ada konflik antara keinginan untuk mengetahui segala sesuatu dan kebutuhan untuk menjaga privasi, yang akhirnya menyebabkan pelarian dari hubungan. Refleksi dan penemuan diri yang tertuang pada kalimat *Also sitz' ich um zu leben lieber Barfuß am Klavier*. Menggambarkan refleksi diri dan menemukan kedamaian dalam kesendirian dan kreativitas. Kontras antara masa lalu

dan sekarang yang tertuang pada kalimat *Du da ich hier*. Kontras antara masa lalu di mana mereka bersama dan masa kini di mana mereka terpisah, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Harapan dan mimpi *Ich Träume liebeslieder*. Mimpi dan harapan yang masih ada tentang orang yang dicintai, meskipun mereka sudah tidak lagi bersama. Lirik lagu ini menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dari kesendirian, kerinduan, dan refleksi diri. Melalui penggunaan piano dan musik, pelaku mengekspresikan perasaan cinta yang hilang konflik dalam hubungan, dan nostalgia terhadap masa lalu yang indah. Ini adalah meditasi mendalam tentang cinta, kehilangan, dan pencarian kedamaian dalam kesendirian dan kreativitas menurut Rene Wellek (1968:150-151) dalam (Pradopo, 2009). Merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

PENUTUP

Simpulan

Dengan penelitian ini, penulis menganalisis secara komprehensif lirik-lirik bertema percintaan dari lagu *Barfuß am Klavier* karya AnnenMayKantereit menggunakan pendekatan Strata Norma Roman Ingarden. Melalui analisis yang mendalam pada lapisan bunyi, arti, objek, dan makna metafisis terpilih, yaitu *Barfuß am Klavier*. Ditemukan bahwa setiap lapisan dalam lirik tersebut memiliki peran penting dalam membentuk makna yang lebih dalam. (1) lapis bunyi: Pola asonansi dan aliterasi yang dominan pada lirik-lirik tersebut menciptakan efek eufoni yang memperkuat suasana emosi yang ingin disampaikan. Misalnya, aliterasi pada lagu *Barfuß am Klavier* menghasilkan nada yang menyentuh, menggambarkan kerinduan dan refleksi mendalam dari pengalaman cinta. (2) Lapis arti: Setiap bait lirik menggambarkan dinamika emosi yang kompleks seperti kerinduan, kebahagiaan, kesedihan, dan ketidakpastian dalam

hubungan. (3) Lapis ketiga: lirik-lirik ini memperlihatkan penggunaan latar seperti piano, tempat tidur sebagai simbol yang memperkaya narasi. Piano dalam *Barfuß am Klavier* menjadi tempat pelarian emosional. (4) Lapis Keempat: Pengarang menampilkan perasaan kerinduan dan kesepian yang mendalam melalui simbol-simbol piano dan bertelanjang kaki. Ada kontras yang jelas antara momen-momen kebersamaan dan kesepian yang dirasakan setelah perpisahan meskipun diselimuti rasa sakit dan kekecewaan. (5) Lapis kelima: tema besar yang diangkat dalam lirik-lirik tersebut mencakup pencarian makna hidup, refleksi diri, keterikatan emosional, dan perjuangan menghadapi kenyataan hubungan yang penuh gejolak. Secara keseluruhan, analisis lirik dalam lagu *Barfuß am Klavier* mengungkapkan bahwa AnnenMayKantereit berhasil memanifestasikan berbagai lapisan emosi dan pengalaman manusia dalam hubungan cinta. Struktur Strata Norma Roman Ingarden memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bunyi, arti, dan simbol dalam lirik berkontribusi pada makna keseluruhan, menciptakan narasi yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga kaya akan makna filosofis dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Dee Publish.
- Austin, R. W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Baginda, Putrasulung. (2013). *Sistem Fonologi Bahasa Jerman Sebagai Landasan Penguasaan Pelafalan Dalam Pembelajaran Bahasa*. Allemania. Vol. 2, No. 2 Januari 2013.
- Dian Dian, A. H. (2020). *Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Puisi "Ibu Pertiwi" dan "Royan Reformasi" Karya Hasan Aspahani*. Universitas Mulawarman: Adjektiva.
- Gisza Irsyad Ardhinata, M. M. (2022). *Analisis Strata Roman Ingarden dalam Lirik Lagu Karya Slank*. Universitas Diponegoro: NUSA.
- Ingarden, R. (1972). *DAS LITERARISCHE KUNSTWERK*. Jerman: De Gruyter.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian PUISI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reaske, C. R. (1966). *How to Analyze Poetry*. New York: SIMON & SCHUSTER, Inc.
- Sulastri, D. (2020). *Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi*. Balai Bahasa Sumatera Selatan:

JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)
4(2):89.

Tarigan, H. G. (1983). *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*.
Bandung: Angkasa.

Internet:

<https://www.scribbr.de/wissenschaftliches-schreiben/sprachliche-mittel/lyricmusic.com>